

STRATEGI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS SISWA

Ahmad Fauzi¹, Jazilurrahman^{2*}

¹Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

²Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

*Corresponding Author

1abdulwahabhasbullah08@gmail.com

2jazilurrahman@unuja.ac.id

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze in depth the strategies for internalizing religious moderation in shaping students' nationalist character. This research employs a qualitative approach with a case study design. The study was conducted at MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading from January to May 2025. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the strategies for internalizing religious moderation in shaping students' nationalist character at MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading include the integration of religious moderation values in Aswaja and Civics (PPKN) lessons, religious moderation seminars on national and civic life, the commemoration of Independence Day and National Santri Day (HSN), the exemplary role modeling of moderate-nationalist teachers, and participation in flag ceremony activities.

Keywords: *Internalization Strategy, Religious Moderation Values, Nationalist Character*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang strategi internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa. Setting Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading dari bulan Januari-Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja dan PPKN, seminar moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peringatan Hari Kemerdekaan dan hari santri nasional (HSN), *role model* keteladanan guru moderat-nasionalis dan kegiatan upacara bendera.

Kata Kunci: Strategi Internalisasi, Nilai Moderasi Beragama, Karakter Nasionalis

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama (Khaswara 2022). Keberagaman ini berpotensi memicu berbagai konflik dan benturan kepentingan jika tidak ada rasa toleransi yang kuat di masyarakat (Hasan 2021). Terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya (Tang, Nur, and Rosmini 2023).

Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun keberagaman agama di Indonesia tidak terbatas hanya pada Islam, tetapi juga mencakup Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta penganut aliran kepercayaan lokal lainnya (Jazilurrahman 2022).

Sejarah Indonesia sendiri mencatat beberapa peristiwa besar yang menunjukkan betapa kuatnya potensi konflik yang muncul akibat perbedaan suku, agama, dan budaya, seperti yang terjadi pada konflik antar suku Madura dan Dayak di tahun 1996, serta konflik etnis lainnya yang menyisakan luka mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat (Ivan Kharisma 2025).

Di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, Indonesia

menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan semangat nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena lunturnya rasa cinta tanah air, menurunnya semangat kebangsaan, dan meningkatnya sikap intoleransi menjadi masalah sosial yang nyata.

Laporan dari Setara Institute (2023) menyebutkan bahwa intoleransi berbasis agama di kalangan pelajar meningkat signifikan, terutama di sekolah dan madrasah yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Survei Alvara Research Center (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian generasi muda, khususnya pelajar SMA/MA, menunjukkan kecenderungan ideologis yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan cenderung simpatik terhadap ideologi transnasional. Hal ini menjadi indikasi melemahnya semangat nasionalisme sebagai salah satu pilar utama keutuhan bangsa.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait melemahnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, termasuk siswa madrasah (Fitriyah, Hadi, and Shafwan 2024). Fenomena ini tercermin dari meningkatnya sikap intoleransi, penyebaran paham

radikalisme berbasis agama, hingga menurunnya rasa cinta tanah air dan semangat kebinekaan (Hermawan 2020).

Hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa sebagian pelajar dan mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap ideologi transnasional yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (BNPT, 2021).

Selain itu, riset oleh Wahid Foundation (2020) mengungkapkan bahwa intoleransi berbasis keagamaan masih cukup tinggi di kalangan pelajar, bahkan terjadi di institusi pendidikan Islam seperti madrasah.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, seperti MTs Raudlatul Hasaniyah, siswa berada pada usia yang sangat strategis untuk diberikan pemahaman tentang moderasi beragama (KM,2025). Pada masa ini, mereka tengah mencari jati diri dan identitas mereka, termasuk dalam hal keyakinan agama, yang sering kali bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (GBK,2025).

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir siswa agar memiliki sikap yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan (GA,2025).

Di MTs Raudlatul Hasaniyah meskipun ada upaya-upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme melalui penerapan Nilai moderasi beragama masih ada tantangan besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut (GP,2025).

Siswa MTs Raudlatul masih kurang memiliki sikap Nasionalisme tercermin dari minimnya siswa yang kurang menghargai perbedaan sesama siswa , minimnya siswa yang secara sadar mengikuti upacara bendera dan bahkan ada sebagian siswa yang masih kurang menghargai simbol negara.

Hal tersebut tercermin pada aktivitas siswa siswi di MTs Raudlatul Haaniyah sebagian besar siswa yang tidak ikut upacara bendera dan kurang menghormati simbol negara dari situ saya menyimpulkan masih minimnya sikap nasioalime (GA,2025).

Minimnya sikap nasionalisme di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi yang semakin kuat, media sosial, serta perbedaan pandangan politik yang terkadang membuat siswa lebih mudah terpecah belah dalam menyikapi isu-isu kebangsaan (GBP,2025)

Selain Faktor Internal juga' adanya faktor eksternal yang menjadi penyebab kurangnya Nasionalisme seperti arus

Globalisasi media sosial karena anak sekarang banyak yang kecanduan ke Handphone (GBP,2025)

Oleh karena itu, penting bagi MTs Raudlatul Hasaniyah untuk melakukan upaya serius dalam membentuk karakter nasionalis siswa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki semangat nasionalisme, toleransi, dan komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Setyazi, Subandi, and Abas 2022).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih terjadinya fenomena luntarnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan pelajar, seperti meningkatnya intoleransi, sikap eksklusif, dan penetrasi paham radikalisme ke lingkungan sekolah dan madrasah (BNPT, 2021; Wahid Foundation, 2020). Kondisi ini menuntut strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter kebangsaan siswa.

Salah satu strategi penting yang relevan dengan konteks tersebut adalah internalisasi nilai moderasi beragama, yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan

yang ramah, toleran, dan kontekstual sesuai semangat kebangsaan dan kemanusiaan (Arifin and Kartiko 2022).

Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai upaya deradikalisasi, tetapi juga menjadi fondasi karakter nasionalis karena mengajarkan sikap menghargai perbedaan, cinta damai, dan komitmen terhadap persatuan (M. Quraish Shihab, 2019).

Urgensi dari strategi ini terletak pada kenyataan bahwa siswa sebagai generasi muda adalah kelompok yang rentan terhadap arus ideologi ekstrem jika tidak dibekali nilai-nilai keagamaan yang inklusif (Saepudin et al. 2023).

Oleh karena itu, proses internalisasi harus dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menyatu dengan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan keteladanan guru (Marpaung, Azizah, and Siregar 2024). Strategi ini juga penting dalam rangka memperkuat character building nasional melalui lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah, yang menjadi garda depan dalam harmonisasi antara nilai agama dan nasionalisme (Zulfatmi 2023).

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter nasionalis siswa, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara etnis,

agama, dan budaya (Azizah et al. 2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama—seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta tanah air—merupakan upaya sadar untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan yang sejalan dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila (Kemenag RI, 2019).

Melalui strategi ini, siswa tidak hanya dididik menjadi pribadi yang religius, tetapi juga nasionalis, yakni memiliki kepedulian terhadap persatuan bangsa, kedaulatan negara, dan keberagaman masyarakat.

Kontribusi utama dari strategi ini terletak pada kemampuannya mengembangkan tiga dimensi karakter nasionalis: (1) kesadaran historis kebangsaan, (2) toleransi antar umat beragama, dan (3) kepatuhan terhadap konstitusi dan nilai-nilai kebhinekaan (Zulkifli et al. 2023).

Dalam praktik pendidikan, internalisasi ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Strategi ini efektif dalam mencegah berkembangnya paham radikal, eksklusif, dan anti-NKRI di kalangan pelajar (Naim, Aziz, and Teguh 2022).

Dengan demikian, strategi internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi pendekatan edukatif, tetapi juga transformatif—mendorong siswa menjadi agen pemersatu bangsa yang religius dan nasionalis. Dalam jangka panjang, kontribusi ini sangat penting dalam menjaga integrasi nasional dan mencegah disintegrasi akibat polarisasi sosial-keagamaan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagai lembaga pendidikan berciri khas keislaman, memiliki peran strategis dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan (Ainil Yaqinah 2025). Internalisasi nilai moderasi beragama menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara utuh dan kontekstual, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki komitmen kuat terhadap keutuhan NKRI, toleransi, dan semangat persatuan dalam keberagaman (Purwanto, Firdaus, and Faqihuddin 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa:

Penelitian oleh (Lutfia 2024) menjelaskan proses internalisasi nilai moderasi (*tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*) secara terintegrasi dalam pembelajaran,

kegiatan sekolah, dan pengabdian masyarakat. Hasil menunjukkan nilai tersebut efektif membentuk karakter Pancasila yang nasionalis .

Sementara itu, penelitian oleh (Rejeki 2022) Menguraikan strategi internalisasi nilai moderasi dari tahap perencanaan, implementasi sampai evaluasi, melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Temuan menegaskan efektivitas pendekatan holistik dalam membangun karakter kebangsaan.

Dalam studi lain (Fitriyah, Hadi, and Shafwan 2024), nilai moderasi bisa menjadi landasan karakter inklusif dan cinta NKRI. Praktik internalisasi moderasi via intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan dampak pada nasionalisme, toleransi, dan anti-kekerasan (Ivan Kharisma 2025). Lebih lanjut, (Saputra, Ilyas, and Gustina 2023) bahwa strategi pembelajaran keagamaan yang moderat efektif membentuk sikap toleran dan nasionalis.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama atau karakter nasionalis secara terpisah, namun masih jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membahas strategi internalisasi nilai moderasi beragama secara sistematis dalam membentuk karakter nasionalis siswa di tingkat satuan

pendidikan Islam, seperti Madrasah Aliyah.

Oleh karena itu, artikel ini dengan Judul strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa bertujuan mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis strategis dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan proses yang berlangsung di lingkungan pendidikan secara natural dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual dan holistik dinamika sosial-kultural yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam praktik penanaman nilai di lembaga pendidikan Islam.

Subjek penelitian adalah siswa MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading, Probolinggo, yang menjadi sasaran dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Februari hingga Mei 2025, yang memungkinkan peneliti mengamati proses internalisasi secara bertahap melalui berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: Observasi partisipan, untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, interaksi guru dan siswa, serta praktik keagamaan yang berlangsung.

Wawancara mendalam, dilakukan terhadap kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa untuk memperoleh data yang bersifat eksploratif terkait strategi internalisasi dan dampaknya terhadap karakter nasionalis siswa.

Studi dokumen, yaitu menelaah dokumen-dokumen terkait seperti visi misi madrasah, RPP, jurnal kegiatan keagamaan, serta catatan evaluasi siswa, guna mendukung temuan lapangan.

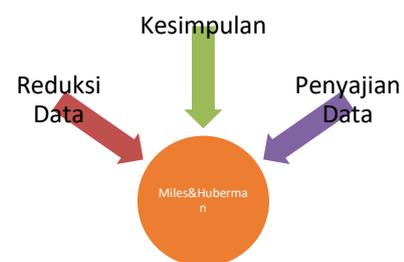
Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan memfokuskan

data yang relevan dengan fokus penelitian.

(2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan sementara.

(3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan melakukan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen guna meningkatkan validitas dan keabsahan data penelitian.

Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana strategi internalisasi nilai moderasi beragama diterapkan di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading serta kontribusinya dalam membentuk karakter nasionalis siswa.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa di MTs. Raudlatul Hasaniyah Gading Mojolegi

Probolinggo, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Aswaja dan PPKN

Integrasi nilai moderasi beragama di MTs Raudlatul Hasaniyah merupakan salah satu bentuk komitmen institusi pendidikan Islam dalam merespons tantangan keberagaman dan menjaga harmoni sosial (KM, 2025). Madrasah ini menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan melalui mata pelajaran Aswaja dan PPKn, serta melalui pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari (WKM, 2025).

Pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan (GA, 2025). Hal ini tampak dari berbagai pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kelas, mendorong dialog, serta menghadirkan keteladanan yang konsisten di lingkungan madrasah (GP, 2025).

Pendekatan ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa: “Good character consists of knowing the good, desiring the good, and

doing the good — habits of the mind, heart, and action.” (Lickona, 1991).

Internalisasi nilai-nilai moderasi Di MTs Raudlatul Hasaniyah, tidak berhenti pada level kognitif, tetapi diproses menjadi sikap dan kebiasaan. Guru secara aktif mengembangkan moral knowing melalui penjelasan prinsip-prinsip Aswaja, membangun moral feeling melalui diskusi sosial dan empati antar siswa, serta menumbuhkan moral action melalui kegiatan bersama dan keteladanan dalam praktik kehidupan madrasah (GA, 2025).

Lebih jauh, integrasi nilai moderasi juga mencerminkan prinsip pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Banks menekankan bahwa: “Multicultural education is a reform movement designed to change the total educational environment so that students from diverse racial and ethnic groups will experience educational equality.” (Banks, 2006).

Dalam praktiknya, madrasah ini tidak hanya menyampaikan materi keberagaman, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang inklusif dan mendorong siswa menghormati perbedaan. Guru memberikan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi aktif dan menyuarakan pendapatnya tanpa takut dikucilkan. Ini merupakan bagian dari prejudice

reduction, yang menjadi inti pendidikan multikultural dan sangat selaras dengan semangat moderasi.

Seminar Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pelaksanaan seminar bertema Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di MTs Raudlatul Hasaniyah merupakan salah satu bentuk konkret dari pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif (KM, 2025).

Seminar ini menjadi media strategis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam membentuk cara berpikir kritis, inklusif, dan berwawasan kebangsaan (WKM, 2025).

Model kegiatan semacam ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memaknainya dalam konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Seperti dijelaskan oleh Elaine B. Johnson, "Contextual learning occurs when students connect the content of academic subjects with the context of their daily lives." (Johnson, 2002). Seminar ini menjadi ruang belajar yang relevan

dengan tantangan zaman dan realitas sosial siswa.

Dari perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kegiatan seperti seminar menjadi sarana penting dalam mengembangkan ketiga pilar karakter yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Naim, Aziz, and Teguh 2022). Ketika siswa terlibat mendengarkan materi, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan kritis, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan moral, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang menyentuh sisi emosional mereka.

Lickona menegaskan bahwa "effective character education includes a meaningful curriculum, engaging pedagogy, and a caring school community." (Lickona, 1991). Seminar yang dirancang interaktif dan menyentuh isu-isu aktual seperti toleransi dan kerukunan sosial secara tidak langsung membangun iklim komunitas madrasah yang peduli dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang teori belajar sosial dari Albert Bandura, kegiatan seperti seminar ini juga memperkuat proses pembentukan sikap melalui modeling dan vicarious learning. Bandura menyatakan bahwa "much of human learning occurs in a social environment, through observing the behavior of others

and the consequences of that behavior.”
(Bandura, 1977).

Dengan demikian, seminar moderasi beragama di MTs Raudlatul Hasaniyah bukan hanya menjadi kegiatan pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Santri Nasional (HSN)

Peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Santri Nasional di MTs Raudlatul Hasaniyah bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi dirancang sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (GBP, 2025).

Melalui kegiatan seperti upacara, lomba kebangsaan, pentas seni Islami, hingga bazar bertema “Santri untuk Negeri” , madrasah menghadirkan pembelajaran nilai yang kontekstual dan menyeluruh (GA, 2025). Nilai seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dialami dan dihayati secara langsung oleh siswa dalam suasana kebersamaan dan kebhinekaan (WK, 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan

karakter adalah proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengetahui, merasakan, dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan (Lickona, 1991).

Pengalaman konkret siswa dalam peringatan hari besar nasional dan keagamaan merupakan implementasi dari aspek knowing the good, feeling the good, and doing the good. Ini pula yang menjadikan pembelajaran nilai tidak berhenti pada pemahaman, melainkan menjelma dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari (Naj’ma and Bakri 2023).

Dari perspektif pendidikan multikultural, pendekatan yang digunakan oleh MTs Raudlatul Hasaniyah mencerminkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh James A. Banks. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesetaraan pendidikan dan memberdayakan semua siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang plural (Banks, 2006).

Kegiatan madrasah yang memberi ruang kepada seluruh siswa untuk tampil dan berkreasi tanpa diskriminasi adalah cermin konkret dari prinsip tersebut. Ini memperkuat pembentukan karakter siswa yang adil, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, kegiatan Hari Kemerdekaan dan Hari Santri Nasional di MTs Raudlatul Hasaniyah adalah bentuk nyata dari pendidikan karakter dan moderasi yang hidup. Melalui pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebangsaan ditanamkan secara utuh kepada siswa.

Role model Keteladanan Guru Moderat-Nasionalis.

Penelitian ini mengungkap bahwa salah satu strategi paling efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan karakter nasionalis di MTs Raudlatul Hasaniyah adalah menjadikan guru sebagai teladan utama atau role model bagi peserta didik (KM, 2025).

Keteladanan guru ini tidak hanya tercermin dari materi yang diajarkan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan cara berinteraksi mereka dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai berbasis keteladanan (WK, 2025), yang dalam konteks Indonesia ditegaskan oleh Muslich bahwa “pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa adanya keteladanan dari guru, karena anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021).”

Praktik di madrasah ini juga mendukung teori Bandura (1977) tentang Social Learning Theory, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh.

Dalam hal ini, guru di MTs Raudlatul Hasaniyah telah membangun peran sebagai figur moral dan sosial yang dihormati siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan. Mereka tampil dengan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang hangat serta inklusif dengan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan moderasi tidak ditanamkan secara verbalistik, tetapi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan baik), yang merupakan metode dakwah paling efektif sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan, Zamroni (2019) menyatakan bahwa “guru yang mampu memberi teladan akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa daripada yang hanya menyampaikan ceramah (Muaz and Ruswandi 2022).”

Oleh karena itu, guru yang bersikap santun, tidak emosional, mampu

menanggapi perbedaan pendapat dengan bijak, serta menunjukkan kecintaan kepada bangsa dan negara, akan memberi dampak langsung terhadap perkembangan karakter siswa.

Strategi ini juga sejalan dengan kebijakan Moderasi Beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam buku panduan Moderasi Beragama (Kemenag RI, 2019), disebutkan bahwa “figur guru sangat menentukan arah pemahaman keagamaan siswa. Oleh karena itu, guru harus menampilkan wajah Islam yang ramah, bukan marah; Islam yang merangkul, bukan memukul.”

Dengan pola keteladanan yang konsisten, siswa belajar memahami bahwa agama dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling mendukung. Guru yang disiplin, berpakaian rapi, menghormati simbol negara, dan aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi cermin konkret bagi siswa dalam menumbuhkan karakter nasionalis-religius.

Upacara Bendera

Kegiatan upacara bendera di MTs Raudlatul Hasaniyah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas formal, tetapi telah direkonstruksi menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter moderat dan nasionalis peserta didik (WK, 2025).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kebangsaan dan keagamaan secara berimbang. Amanat pembina upacara digunakan untuk mengangkat tema-tema seperti pentingnya menjaga kerukunan, menghormati simbol negara, serta menjalankan ajaran Islam yang toleran (GA, 2025).

Upaya ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa “pendidikan karakter harus terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk dalam aktivitas rutin seperti upacara” (Kemdikbud, 2017).

Pendekatan yang dilakukan madrasah ini juga sejalan dengan konsep Pendidikan Islam Moderat yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Dalam buku Moderasi Beragama disebutkan bahwa “moderasi beragama harus ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam berinteraksi di masyarakat multikultural” (Kemenag RI, 2019).

Penguatan nilai dalam kegiatan upacara juga dapat ditinjau melalui teori pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL), yang menurut

Sanjaya (2016) menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa. Upacara yang menyampaikan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman, pentingnya menghargai perbedaan pandangan, serta penguatan akhlak sosia (Alim and Munib 2021).

Dengan demikian, upacara bendera di MTs Raudlatul Hasaniyah telah menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Tidak hanya dari sisi simbolik, tetapi juga dalam proses pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, strategi internalisasi nilai moderasi beragama terbukti efektif dalam membentuk karakter nasionalis siswa. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan cinta tanah air melalui pembiasaan sikap inklusif serta penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif teori pendidikan moderasi beragama, seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra, pendidikan Islam seharusnya mengedepankan semangat kosmopolitanisme Islam Nusantara yang moderat, terbuka, dan ramah terhadap keberagaman. Hal ini

juga selaras dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya pluralisme dan pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter siswa yang nasionalis dan religius secara seimbang.

Lebih jauh, pendekatan ini juga relevan dengan pendidikan Islam multikultural yang menekankan integrasi nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang majemuk. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan universal, sehingga pendidikan harus menjadi sarana untuk menanamkan sikap toleran dan empatik kepada sesama.

Dari perspektif Barat, James A. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam menciptakan identitas ganda yang harmonis: sebagai warga negara yang nasionalis dan individu yang menghargai keberagaman. Demikian pula, Diane L. Lynchona menegaskan pentingnya pendidikan etis berbasis nilai kemanusiaan dalam menghadapi konflik sosial. Maka, strategi internalisasi nilai moderasi beragama secara teoritik dan empiris mampu

menjembatani pembentukan karakter nasionalis yang berakar pada nilai-nilai religius dan multikultural.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa di MTs. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja dan PPKN, seminar moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peringatan Hari Kemerdekaan dan hari santri nasional (HSN), *role model* keteladanan guru moderat-nasionalis dan kegiatan upacara bendera.

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa terbukti efektif melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi. Nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembelajaran Aswaja dan PPKN yang mengajarkan toleransi, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan seminar moderasi beragama memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi ini diperkuat melalui kegiatan kultural dan simbolik seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Santri

Nasional, dan upacara bendera yang menanamkan semangat nasionalisme. Keteladanan guru yang moderat dan nasionalis juga menjadi role model konkret dalam membentuk sikap siswa. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, internalisasi nilai moderasi beragama mampu membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berjiwa kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainil Yaqinah, Jazilurrahman. 2025. "INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 230–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27524>.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. 2021. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegktualitas* 9 (2): 263.
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. 2022. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2): 194–202.
<http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/396>.
- Azizah, Nurul, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, Tomi Azami, and Anas Rohman. 2023. "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlan Islamic Boarding School Semarang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 233–46.

- <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>.
- Bandura, A. (197). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education*. Pearson Education
- Fitriyah, Fitriyah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5 (3): 480–85.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1997>.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 111–23.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hermawan, Ajib. 2020. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25 (1): 31–43.
<https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.
- Ivan Kharisma, Jazilurrahman. 2025. "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SANTRI" 10 (02): 230–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27613>.
- Jazilurrahman. 2022. "The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo." *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22.
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Khaswara, Fajar. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 8 (1): 283–93.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Pendis.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfia, Tien. 2024. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Karakter Pancasila Pada Siswa Madrasah Aliyah." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4 (2): 296–304.
<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.118>.
- Marpaung, Watni, Noor Azizah, and Putra Apriadi Siregar. 2024. "Islamic Education, Depression, Religiosity, and the Effects of Religion Moderation of Muslim Students." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80 (1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9271>.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya,
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (8): 3194–3203.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mulyana, D. (2017). *Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan agama*.
- Naim, Ngainun, Abdul Aziz, and Teguh Teguh. 2022. "Integration of Madrasah Diniyah Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities." *International Journal of Evaluation and Research in*

- Education* 11 (1): 108–19.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210>.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. 2023. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5 (2): 421–34.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>.
- Purwanto, Yedi, Endis Firdaus, and Achmad Faqihuddin. 2024. "Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study." *Religious Education*.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>.
- Rejeki, Sri. 2022. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jl. Ketintang Madya No. 92 Surabaya*, no. 2: 132.
- Saepudin, Aep, Tedi Supriyadi, Dedih Surana, and Ikin Asikin. 2023. "Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22 (12): 84–105.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>.
- Saputra, I, A Ilyas, and G Gustina. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Oleh Guru PAI Di SMAN 1 Batusangkar." *Innovative: Journal Of Social Science* 3 (2): 7638–52.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 191–208.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.
- Tang, Muhammad, Adil. Nur, and Rosmini. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Development of Multicultural Based Islamic Religious Education Curriculum." *Anthrops: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 164–69.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 59–77.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Zulfatmi. 2023. "Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11 (2): 551–68.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>.
- Zulkifli, Nur Kafid, Herlino Nanang, and Muhamad Fahri. 2023. "The Construction of Religious Moderation Among Indonesian Muslim Academics." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 337–66.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366>.